

### 3. TINJAUAN TENTANG SURAKARTA & RUMAH DI LAWEYAN

#### 3. 1. Latar Belakang Sejarah Kota Surakarta

Dalam sejarah berdirinya kota Surakarta Hadiningrat, terlebih dulu perlu diungkapkan adanya peristiwa yang disebut *Geger Pecinan*. Peristiwa inilah yang menyebabkan perpindahan ibu kota kerajaan Mataram Kartasura beserta kratonnya ke desa Solo. Pemberontakan orang Cina itu semula terjadi di Batavia (sekarang Jakarta), kemudian menjalar ketempat lain di Jawa. Orang-orang Cina yang dapat meloloskan diri bergabung dengan kawan-kawan mereka di Jepara, Juwono, Demak, Rembang, Tegal, Semarang dan Surabaya. Kemudian pemberontakan ini menjalar ke Kartasura, dimana orang-orang Cina merencanakan pemberontakan terhadap pengaruh dan kekuasaan Kompeni (Suparno,I, et, al: Sala Membangun, 1983: 13)

Mengetahui rencana pemberontakan orang-orang Cina di Kartasura tersebut, Mas Garendi (yang kemudian disebut Mangkurat Amral atau Sunan Kuning) memeralat dan mempengaruhi mereka untuk menggempur Kartasura. Maksud tersebut ternyata berhasil, sehingga pada tahun 1743 dengan dukungan masyarakat Cina beliau naik tahtah sebagai raja.

Pada saat kraton Kartasura diserbu oleh pemberontak Cina yang dipimpin oleh Mas Garendi itu, Sri Paduka Paku Buwono II melarikan diri ke Ponorogo, diikuti oleh puteranya KGPAA Mangkunegoro. Akibat adanya huru-hara yang disebabkan oleh “Geger Pacinan “ tersebut , kerajaan Mataram menderita kerusakan berat. Oleh sebab itu Sri Paduka Paku Buwono II merencanakan perpindahan keraton dan ibukota Kartasura ke tempat lain.

Tentang perpindahan ini, pujangga Jawa Yosodipuro I dalam tulisannya “Babad Gijanti“ menulis sebagai berikut: “*sigra jengkar saking Kartawani, ngalih kadhaton mring dusun Sala, kebut sawadyabalane, busekan sapraja agung, pinengetan angkate nguni, anuju ari Buda, henjang wancinipun, wimbaning lek kaping sapta wlas, Sura heje kambuting budya kapyarsa ing Nata kang sangkala*“ (artinya: segera pindahlah kraton dari Kartasura ke desa Solo, bergerak bersama balatentara dan pembesar negara, saatnya kebetulan jatuh pada hari raya Budha, di pagi hari rabu tanggal 17 sura tahun Je 1670)

(Hardjowirogo, M: "Adat-istiadat Jawa", 1980: 5). Pindahnya kraton ke Solo pada tanggal 17 bulan sura tahun Je 1670 dengan Candra sengkala "*Kembuling Puja Kapriarseng Nata*" (atau tanggal 19 februari 1947) itu dengan sendirinya memerosotkan Kartasura dari sebuah pusat pemerintahan menjadi kota Kawedanan yang kurang berarti (Suyanto, T.S: Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat, 1985: 41).

Dalam perkembangan selanjutnya, daerah kerajaan Surakarta Hadiningrat mengalami pembagian menjadi dua, akibat perang saudara yang dilatar belakangi politik *divide et empera* dari VOC. Dalam perjajian Giyanti yang dibuat oleh Kompeni tanggal 13 februari 1755, kerajaan Mataram yang sudah menciut itu dibagi menjadi dua. Sebelah timur tetap bernama Surakarta Hadiningrat dengan Solo sebagai ibu kotanya. Sebelah barat disebut Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Hamengku Buwono I yang berkedudukan di ibukota Yogya. Kedua daerah tersebut masing-masing terpecah lagi, sehingga timbullah 4 kerajaan yang oleh Belanda dinamakan *Vostenladen*, yakni kasunanan, Mangkunegaran (pecahan dari Surakarta Hadiningrat) dan kasultanan, pakualaman (pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat)

Ditinjau dari segi pemerintahannya, Surakarta mengalami beberapa periode, mulai dari masa pemerintahan kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang dan masa kemerdekaan atau periode pemerintahan Republik Indonesia. Dimulai dari periode pemerintahan kolonial Belanda, dimana pada masa itu Surakarta merupakan daerah Swapraja yang terbagi 2 bagian, yaitu Swapraja Kasunanan (dibawah Paku Buwono) dan Swapraja Mangkunegaran (dibawah Mangkunegaran). Seorang gubernur pemerintahan Belanda ditugasi untuk mengawasi dan menguasai kedua daerah kerajaan tersebut. Disamping adanya pasukan legiun Mangkunegaran dan Kasunanan, terdapat pula 2 kompi tentara infantri dan kavaleri KNIL (Moeljono, et.al, op.cit : 10) pada tanggal 5 maret 1942 tentara Jepang memasuki kota Solo dan orang-orang Belanda melarikan diri tanpa adanya perlawanan yang berarti, sehingga pemerintahan Belanda di Solo juga runtuh.

Selanjutnya pada 1 September 1945 Sri Paduka mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran merupakan Daerah Istimewa negara Republik Indonesia, dengan hubungan yang bersifat langsung dengan pemerintah RI. Namun ternyata sebagian besar masyarakat Surakarta tidak setuju

dengan hal tersebut sehingga timbullah pergolakan yang menyebabkan dikeluarkannya peraturan pemerintah pusat RI pada tanggal 15 Juli 1946 yang menyatakan bahwa kedua pemerintahan telah berakhir dan untuk sementara waktu daerah tersebut dipandang dan diberlakukan sebagai suatu Karesidenan. Kemudian didalam Karesidenan Surakarta dibentuk sebuah daerah baru dengan nama Kota Surakarta yang dikepalai oleh seorang Walikota, sehingga timbullah suatu pemerintahan daerah yang demokratis yang disebut Kota Surakarta. Setelah itu muncul UU No. 20 tahun 1943 tentang pemerintah daerah yang ditetapkan dan mulai berlaku tanggal 20 Juli 1948, yang menyatakan Kota Surakarta menjadi Kota Besar Surakarta, namun karena perang dunia ke II maka UU tersebut baru dijalankan tahun 1950. pada pertengahan 1949 di Solo dibentuk pemerintahan Ilegal yang kemudian disahkan oleh pemerintah pusat. Pemerintahan ilegal tersebut dikuasai oleh pelajar, mahasiswa dan pemuda-pemuda pada umumnya. Hampir bersamaan dengan itu pula pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran dengan bantuan dan perlindungan tentara pendudukann Belanda yang menyusun pemerintahan, akan tetapi dalam prakteknya tidak dapat berjalan karena kurang mendapat sambutan dari masyarakat (Moeljono,et.al, Op.city: 15).

Setelah periode Kota Besar Surakarta, maka muncul UU No. 1 tahun 1957 yang berlaku 18 Januari 1957 yang mengganti pemerintahan tersebut diatas dengan Kotapraja Surakarta. Perubahan ini tidak hanya perubahan nama saja, namun juga membawa perubahan dalam bentuk, susunan kekuasaan, tugas dan kewajiban Pemerintah Daerah Kotapraja Surakarta.berdasarkan hasil pemilihan umum, maka terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan..

Pada tahun 1965, muncul lagi UU No 18 tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah, yang berlaku dari tanggal 1 September 1965 sampai sekarang. Dengan meletusnya pemberontakan PKI tahun 1965, karena daerah Surakarta secara rahasia dijadikan salah satu basisnya, maka pemerintah daerah Surakarta lumpuh selama beberapa waktu. Terutama karena walikotanya Oetomo Ramelan termasuk salah satu tokoh PKI. Namun karena kecepatan dan kecekatan pemerintah, keadaan semakin lama semakin membaik sampai sekarang.

### 3. 2. Latar Belakang Sejarah Laweyan

Kawasan Laweyan terletak diantara keraton Surakarta dan keraton Pajang, dimana yang lebih spesifik terletak ditepi sungai Kabanaran yang dahulu merupakan bekas bandarnya kerajaan Pajang (Mlayadipura, 1981). Letak laweyan yang berada diantara dua kerajaan besar menjadikan kawasan ini kantong (*enclave*) yang penting sebagai pusat perdagangan pada masa itu. Sedangkan menurut Sarsono dan Suyatno (1985) dalam “Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa dengan Studi Kasus masyarakat Laweyan di Surakarta“, Laweyan adalah bekas tanah perdikan (daerah dibawah kekuasaan suatau kerajaan tetapi tidak diwajibkan membayar upeti kepada raja) dari kerajaan Pajang, kemudian menjadi daerah perdikan Kasunanan Surakarta. Sejak abad 16 (suatu periode kerajaan Pajang) Laweyan telah menjadi daerah penting dalam pertumbuhan kerajaan Pajang yang kaya akan budaya Jawa. Daerah Laweyan terdapat beberapa peninggalan sejarah yang masih dapat dikenali hingga sekarang seperti makam keluarga raja (antara lain makam Pakubuwono II dan Kyai Ageng Anis, pendiri awal Laweyan), bekas bandar Kabanaran, rumah tokoh-tokoh penting sejarah Laweyan (seperti rumah Kyai Haji Samanhudi sebagai pendiri dari Serikat Dagang Islam yang bermarkas di Laweyan tahun 1911).

Pada masa kejayaan Mataram, yang didirikan oleh Sutowidjaja, Laweyan merupakan daerah perdikan. Pada tahun 1745 kerajaan Surakarta yang didirikan oleh Pakubuwono II, Laweyan masih merupakan perdikan sampai dengan pemerintahan Pakubuwono XII. Sejak tahun 1946 kerajaan Surakarta resmi dinyatakan sebagai daerah Karesidenan dan status Laweyan berubah menjadi *onderdistrik* (kecamatan), didalam Karesidenan Surakarta. Hak-hak istimewa tetap diberikan kepada keluarga Kasunanan seperti hak menempati makan Astana Laweyan.

Menurut Mlayadipura (1981), dalam Sejarah Laweyan, asal nama kampung Laweyan berasal dari kata Lawe/Kapas yang dipintal kemudian diantih menjadi *mori gedog* (mori yang masih belum diberi pemutih) dan kain baju lirik. Dari sejarah dapat diketahui bahwa hasil lawe tersebut dijual kepasar yang kemudian dikenal dengan pasar Laweyan, dan daerah-daerah disekitarnya disebut Kampung Laweyan. Selanjutnya kawasan Laweyan tersebut berkembang menjadi pusat kerajinan batik (Probohardjono, 1983). Pada waktu itu Laweyan menjadi syah bandar pelabuhan Kabanaran. Daerah ini

merupakan pusat perdagangan yang ramai terutama perdagangan candu, hal ini dapat terlihat dengan adanya bekas rumah penjualan candu yang terkenal dengan sebutan rumah tike.

Dari sejarah terbentuknya Laweyan diatas, kita bisa mengetahui asal usul kampung Laweyan, yaitu berkaitan dengan proses terbentuknya jalur perdagangan lawe yang menandai pentingnya daerah Laweyan sebagai mata rantai perdagangan di kerajaan pajang, yaitu dengan ditemukannya bandar sungai Kabanaran di Laweyan sebagai tempat pendistribusian lawe ke seluruh pelanggan diluar Laweyan. Laweyan yang bermula dari tanah perdikan menandai adanya suatu hubungan yang sangat erat dengan kerajaan Pajang yang dalam perkembangan selanjutnya Laweyan menjadi bagian daerah perdagangan Pajang. Dengan diketemukannya banyak peninggalan sejarah di Laweyan menandai daerah tersebut merupakan salah satu sumber budaya Jawa yang terkait dengan kejayaan masa lalu kerajaan Pajang (Widayati, 1994)

Dalam prinsip pelapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan *wong saudagar* (orang saudagar), *wong cilik* (orang kecil), *wong mutihan* (orang yang beragama islam), dan *wong priyayi* (orang priyayi) (sarsono, *et al*, 1985). Sedangkan sistem sosial yang berkembang adalah *Matrilineal*, sehingga yang merupakan saudagar/juragan yang memegang perdagangan batik adalah para wanita. Untuk itu istilah *mbok mase* atau *nyah nganten* adalah menandai adanya dominasi wanita dalam perdagangan batik, sedang untuk suami disebut *mas nganten* sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga. Perlu diketahui bahwa kelompok saudagar mendominasi kelompok yang lain, serta wong cilik terungkap sebagai buruh batik yang datang ke Laweyan sebagai penglaju (*commuters*) (Widayati, 1994 : 9).

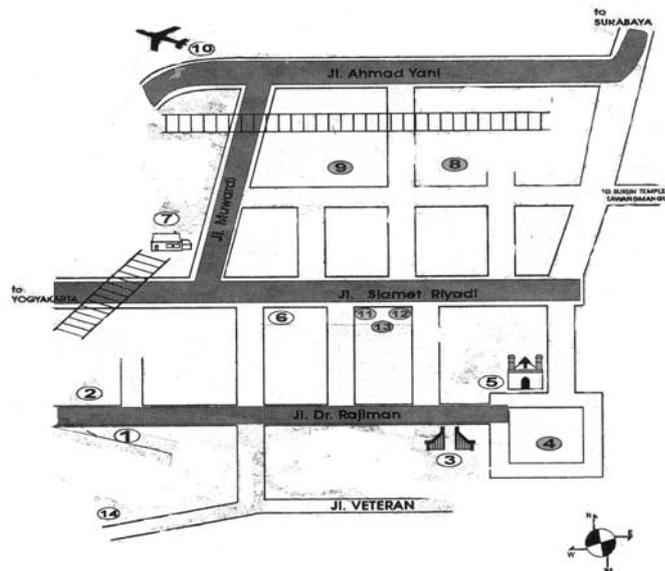
Terungkap dalam tradisi dan adat dalam Islam yang masih berlaku di Laweyan, bahwa kegiatan sesaji dilakukan setiap Kamis malam yang tidak lepas dari upacara kemenyan. Selain itu masih terdapat tradisi ke makam Pakubuwono II dan Ki Ageng Anies. Kita masih menjumpai juga beberapa upacara seperti mitoni, tingkepan, kawinan, putus pusar dan lain-lainnya sebagai ungkapan mitos Jawa yang bergantung pada hal-hal yang bersifat *makrokosmos* (Widayati, 1994 : 9). Dari tinjauan historis dan antropologis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Laweyan masih menunjukkan ciri-ciri

tradisional yang kental, ditandai dengan tetap adanya upacara-upacara dalam siklus kehidupan.

Kehidupan masyarakat Laweyan tidak lepas dari perdagangan lawe yang kemudian berkembang menjadi tenun dan akhirnya menjadi usaha batik. Sebagai pusat perdagangan lawe, Laweyan berkembang menjadi masyarakat yang mempunyai penghasilan tinggi (Mlayadipura, 1981). Pada tahun 1911 terbentuklah Sarekat Islam yang diprakarsai oleh Haji Samanhudi di Laweyan, kemudian pada tahun 1912-1918 organisasi ini telah mengambil peranan politik yang penting dalam mengusir Kolonial. (Sarsono, et.al, 1985). Kegiatan ekonomi yang penting di Laweyan, berawal dari kegiatan pembuatan kain tenun yang akhirnya berkembang menjadi industri kain batik. Karena nilai eksklusivitas yang tinggi atas komoditas kain batik yang disebabkan pasokannya untuk kerajaan Pajang, sehingga membawa dampak pada peningkatan kemampuan ekonomi masyarakatnya. Kemampuan ekonomi ini berpengaruh terhadap peningkatan aktifitas dan fasilitas hunian dan akhirnya terbentuklah lingkungan yang spesifik seperti yang kita lihat sekarang ini. Adapun lingkungan yang spesifik tersebut adalah bangunan yang menyatu dengan halaman luas yang dikelilingi oleh dinding yang tinggi (sekitar 6 meter) dengan bentuk bangunan yang mempunyai bentuk dasar arsitektur Jawa yang dipadukan dengan arsitektur negara /daerah lain. (Widayati, 1989).

Potensi ekonomi perdagangan batik sebagaimana telah disebutkan diatas, telah memberikan kemakmuran para pengusaha dan pedagang batik, dicerminkan dengan dibangunnya rumah-rumah tembok dengan pagar yang tinggi dan halaman yang luas. Dari pengamatan sosial-ekonomi, terungkap bahwa status sosial yang tinggi disertai dengan status ekonomi yang berlebih, memudahkan para saudagar di Laweyan membangun rumahnya sesuai dengan citarasa penghuni dan style rumah pada masa itu (Widayati, 1994 : 11).

### 3.3. Lokasi Obyek penelitian



Keterangan gambar :

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1. Rumah kel. Subandono     | 8. Mangkunegaran.                        |
| 2. Pasar Kabangan.          | 9. Stasiun solo balapan.                 |
| 3. Pasar tradisional Klewer | 10. Bandara adi sumarmo.                 |
| 4. Keraton Kasunanan        | 11. Museum.                              |
| 5. Masjid agung.            | 12. Pusat informasi wisatawan.           |
| 6. Taman sriwedari.         | 13. Pusat hiburan Sriwedari.             |
| 7. Terminal Purwosari.      | 14. Kawasan home industri batik Laweyan. |

Rumah keluarga Subandono ini terletak di jalan Dr. Radjiman No.52 dan di jalan Sidoluhur 18 Laweyan, dimana letak kedua rumah tersebut berpunggungan dan terdapat pintu penghubung antar kedua rumah tersebut. Kawasan Laweyan ini merupakan kawasan strategis yang berada ditengah kota Solo dan merupakan salah satu kawasan wisata yang terkenal dengan home industri batiknya. Laweyan sendiri merupakan sebuah kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Laweyan, kotamadya Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Adapun kelurahan Laweyan tersebut berbatasan dengan kelurahan Sandakan pada bagian utara, sebelah timur kelurahan Bumi, sebelah selatan kelurahan Kabanaran dan di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Panjang.

Kawasan Laweyan terletak ditepi sungai Kabanaran yang merupakan sarana transportasi penting pada masa Kerajaan Panjang yang menghubungkan daerah pedalaman dengan sungai besar Bengawan Solo.

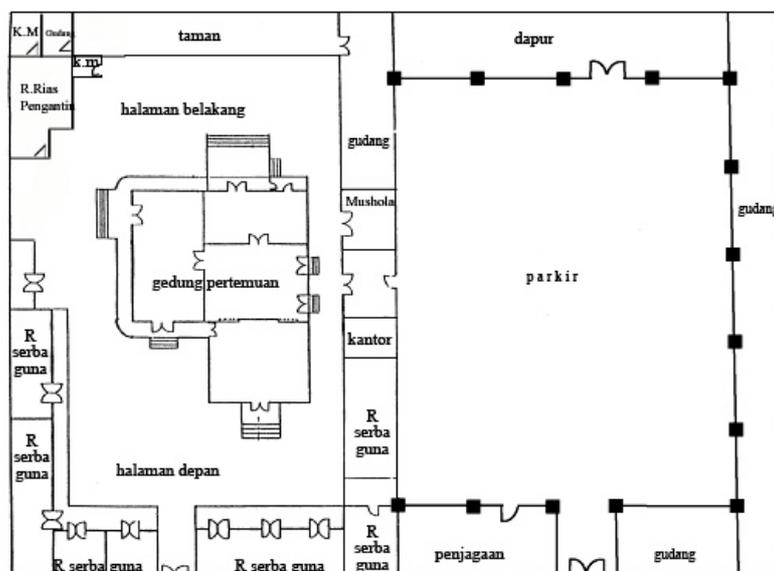
### 3. 4. Sekilas Rumah Keluarga Subandono

Rumah yang teletak di jalan Dr. Radjiman 52 dan jalan Sidoluhur 18 ini merupakan rumah milik keluarga Subandono. Keluarga Subandono merupakan keturunan dari keluarga besar Kartosumarno pemilik awal rumah tersebut. Bapak Subandono merupakan keturunan ketiga dari keluarga besar Kartosumarto. Kedua rumah tersebut dibangun bersamaan pada tahun 1928. Rumah yang berada di Jalan Dr.Radjiman 52 berupa gedung pertemuan Graha Nikmat Rasa, sedangkan yang berada di jalan Sidoluhur 18 merupakan kediaman keluarga Subandono.

### 3. 5. Rumah I : di Jalan Dr. Radjiman 52, Laweyan, Solo

#### 3.5.1. Penataan Ruang (*Layout*)

Lay out dari bangunan ini berbentuk simetris. Hal ini dapat dilihat dari bangunan inti yang berada ditengah yang kemudian disusul oleh bangunan pendukung yang terletak disisi samping kanan dan kiri yang berimbang. Susunan dari ruangnya adalah sebagai berikut:



Gb. 3.1. Layout Graha Nikmat Rasa

### 3.5.2. Main Entrance



Gb. 3.2. Interior Main Entrance

Main entrance ini terdiri dari 2 buah daun pintu yang terbuat dari kayu finishing cat berwarna putih gading *glossy*. Pada bagian tengah terdapat variasi berupa ukiran sederhana dengan finishing cat berwarna hijau *glossy*. Dibagian atasnya terdapat jendela yang berfungsi sebagai ventilasi yang terbuat dari stained glass dengan motif flora.

Lantai dari main entrance ini terbuat dari keramik bertekstur berwarna abu-abu *glossy* dengan ukuran 30cm x 30cm. Sedangkan pola dindingnya terbagi 2 secara horisontal, pada bagian bawah dinding difinishing baru alam *coating clear glossy*, kemudian terdapat list dari teraso cor. Bagian atas dinding, plester halus finishing cat warna putih polos.

### 3.5.3. Ruang Serba Guna I



Gb. 3.3. Interior Ruang Serbaguna



*Gb.3.4. Jendela R. Serbaguna*



*Gb.3.5. Lantai R. Serbaguna*



*Gb.3.6. Plafon R. Serbaguna*

Ruang serba guna ini berfungsi sebagai ruang untuk acara meeting kecil dan pada acara pernikahan sering digunakan sebagai tempat untuk prosesi ijab kabul. Bentuk ruang ini adalah persegi memanjang, lantainya berbahan ubin berwarna kuning glossy dengan ukuran 15cm X 15cm teksturnya halus (Gb.3.5). Kemudian dindingnya berbahan plester halus dengan finishing cat berwarna putih. Sedangkan plafonnya terbuat dari eternit 100cm X 100cm finishing cat warna putih, namun plafon tersebut juga sering diberikan dekorasi yang tidak permanen sesuai dengan keinginan penyewa ruang. Salah satu contohnya seperti yang terlihat pada gambar 3.3.

Perabot yang digunakan merupakan perabot yang tidak permanen yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti kursi lipat yang terdapat pada gambar 3.3. Jendela yang terdapat pada ruang ini terdiri dari 2 daun jendela yang bertumpukan (Gb.3.4), bagian luarnya terbuat dari kayu finishing cat berwarna putih gading *glossy* dan pada bagian tengah terdapat variasi berupa ukiran sederhana dengan finishing cat berwarna

hijau *glossy*, sedangkan bagian dalam berupa kaca stained glass yang dibingkai dengan kayu dengan finishing yang sama dengan daun jendela bagian depan.

#### 3.5.4. Ruang Serba Guna II



*Gb.3.7. Interior ruang serbaguna II*

Ruang ini biasanya digunakan sebagai tempat para tamu duduk saat acara/perhelatan berlangsung. Ruangan ini berbentuk persegi memanjang, lantainya terbuat dari keramik dengan ukuran 40cm X 40cm berwarna hijau glossy motif marmer. Permukaannya berteksturnya halus. Sedangkan dindingnya berbahan plester halus dengan finishing cat berwarna putih. Plafon dari ruangan ini terbuat dari gipsum finishing cat berwarna putih. Terdapat peninggian bentuk yang difungsikan sebagai penempatan AC tanam yang berfungsi sebagai penghawaan buatan. Polanya berbentuk persegi berukuran 100cm X 100cm. Perabot yang digunakan merupakan perabot yang tidak permanen yang disesuaikan dengan kebutuhan.

#### 3.5.5. Selasar Ruang Serbaguna I



*Gb.3.8. Tampak depan selasar R. serbaguna I*



*Gb.3.9 plafon selasar*  
*R. Serbaguna I*



*Gb.3.10. Lantai selasar*  
*R. Serbaguna I*



*Gb.3.11.Pilar selasar*  
*R. serbaguna I*

Ruang ini berfungsi sebagai area penerima tamu untuk kegiatan yang berlangsung di ruang serbaguna I, selain itu juga digunakan sebagai area duduk tamu. Lantai dari ruang ini terbuat dari ubin dengan corak seperti gambar 3.10 dengan warna dominan kuning glossy, tekstur permukaannya halus. Ukuran ubin tersebut 20cm X 20cm. Sedangkan dindingnya berbahan plester halus dengan finishing cat berwarna putih. Sedangkan plafonnya terbuat dari eternit 100cm X 100cm finishing cat warna putih. Pada bagian depan terdapat dinding yang berfungsi sebagai pembatas area selasar ini dengan halaman dengan bentuk seperti pada gambar 3.8. yang berbahan batu alam finishing coating clear glossy, selain itu juga terdapat pilar dengan bentuk tabung seperti pada gambar 3.11. yang terbuat dari beton plester dengan permukaan halus finishing cat warna putih.

### 3.5.6. Halaman Depan



*Gb.3.12. Interior Halaman Depan*

Halaman ini berfungsi sebagai area sirkulasi bagi pengguna gedung ini, selain itu sebagian kecil juga digunakan sebagai area duduk jika pihak penyewa menghendaki. Lantai dari halaman depan ini terbuat dari keramik bertekstur berwarna abu-abu glossy dengan ukuran 30cm x 30cm. Sedangkan plafon terbuat dari seng bergelombang yang difinishing cat warna putih gading, dengan rangka dan penyangga berupa besi pipa dengan finishing serupa.

### 3.5.7. Halaman Samping Kiri



*Gb.3.13. Interior Halaman samping kiri*



*Gb3.14.. Lantai halaman samping kiri*

Halaman ini berfungsi sebagai area sirkulasi bagi pengguna gedung ini, selain itu sebagian juga digunakan sebagai area duduk jika pihak penyewa menghendaki. Lantai dari halaman ini terbuat dari keramik bertekstur berwarna abu-abu glossy dengan ukuran 30cm x 30cm. Pola dindingnya terbagi 2 secara horisontal, pada bagian bawah dinding difinishing baru alam *coating clear glossy*, kemudian terdapat list dari terasso cor. Bagian atas dinding berupa plester halus finishing cat warna putih polos. Sedangkan

plafon terbuat dari seng bergelombang yang difinishing cat warna putih gading, dengan rangka dan penyangga berupa besi pipa dengan finishing serupa.

### 3.5.8. Halaman Samping Kanan



*Gb.3.15. Interior halaman samping kanan*



*Gb. 3.16. Plafon Halaman Samping Kanan*



*Gb.3.17. Lantai halaman samping kanan*

Halaman ini berfungsi sebagai area sirkulasi bagi pengguna gedung ini. Lantai dari halaman ini terbuat dari keramik bertekstur berwarna abu-abu glossy dengan ukuran 30cm x 30cm. Pola dindingnya terbagi 2 secara horisontal, pada bagian bawah dinding difinishing baru alam *coating clear glossy*, kemudian terdapat list dari teraso cor. Bagian atas dinding, plester halus finishing cat warna putih polos. Sedangkan plafon sebagian terbuat dari seng bergelombang yang difinishing cat warna putih gading, dengan rangka dan penyangga berupa besi pipa dengan finishing serupa dan sebagian lagi terbuat dari eternit 100cm X 100cm finishing cat berwarna putih.

### 3.5.9. Halaman Samping Belakang



*Gb.3.18. Lantai halaman belakang*



*Gb.3.19. Plafon halaman belakang*

Halaman ini berfungsi sebagai area sirkulasi bagi pengguna gedung ini, selain itu sebagian juga digunakan sebagai area duduk jika pihak penyewa menghendaki dan juga terdapat taman dengan atap terbuka sebagai sarana sirkulasi udara alami dan sebagai elemen dekoratif. Lantai dari halaman ini terbuat dari keramik bertekstur berwarna abu-abu glossy dengan ukuran 30cm x 30cm. Pola dindingnya terbagi 2 secara horisontal, pada bagian bawah dinding difinishing baru alam *coating clear glossy*, kemudian terdapat list dari teraso cor. Bagian atas dinding, plester halus finishing cat warna putih polos. Sedangkan plafon terbuat dari seng bergelombang yang difinishing cat warna putih gading, dengan rangka dan penyangga berupa besi pipa dengan finishing serupa.



*Gb.3.20. Interior halaman belakang*

### 3.5.10. Area Pertemuan Utama/Pendopo



*Gb.3.21. Entrance ke Pendopo*



*Gb.3.22. Pendopo*

Pendopo ini berfungsi sebagai ruang pertemuan utama, dimana ruangan ini terdiri dari 3 ruang yang dibatasi oleh pintu-pintu dan jendela. Ruangan-ruangan di pendopo ini berfungsi sebagai area duduk untuk para tamu undangan. Ruangan ini mempunyai ketinggian yang berbeda dengan ruang yang lain untuk menandai bahwa ruang ini adalah ruang utama. Ruang pendopo ini lebih tinggi 500cm jika dibandingkan dengan ruang lain.

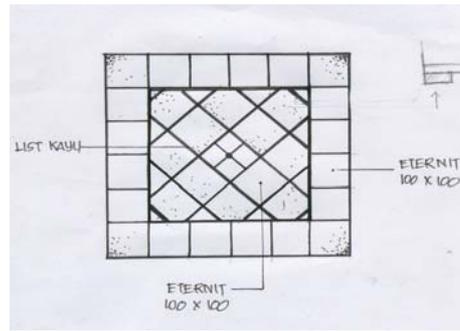


*Gb.3.23. Interior Pendopo*

Pendopo ini berbentuk persegi yang kemudian dibagi 3 menjadi persegi panjang. Dinding pendopo ini terbuat dari plester berpermukaan halus dengan finishing cat warna putih



Gb3.24. Plafon Pendopo



Gb.3.25. Pola Plafon Pendopo



Gb.3.26. Lantai Pendopo

Material plafon terbuat dari bahan eternit yang di finising cat putih. Ukuran dari eternit 100 x 100 cm dengan desain flat (datar) pada area tengah. Pola dari eternit dibuat diagonal dengan bagian sambungan antara eternit yang satu dengan yang lain dari kayu yang dipolytur coklat tua untuk sisi plafon bagian tengah. Terdapat bentuk penurunan 10 cm yang dilapisi bahan kayu dipolytur coklat tua, yang kemudian diteruskan dengan plafon dengan ukuran 100cm x 100cm dengan finishing yang sama tetapi pemasangan dipasang secara lurus seperti terlihat pada gambar 3.25. Untuk spesifikasi lantai pendopo ini secara urut sebagai berikut :

- Material dari ubin yang bertekstur halus.
- Warna, hijau untuk keseluruhan ruang.
- Dimensi, 20cm x 20cm.
- Pola lantai untuk Pendopo ini berupa garis lurus yang berada di tepi ruang membentuk bidang persegi mengikuti bentuk ruang dengan list bercorak flora seperti pada gambar 3.26



*Gb. 3.27. Pintu Pendopo*



*Gb.3.28. detail stained glas pada pintu pendopo*

Material pintu ini menggunakan bahan dari kayu jati dengan finising polytur warna coklat tua. Bagian tengah dari pintu ini terdapat kaca *stained glass* dengan ornamen dekoratif berbentuk geometris dan flora yang diabstrakkan. Warna yang digunakan adalah warna kuning, merah dan hijau. Pintu ini berfungsi sebagai pintu masuk utama kedatangan para pengunjung dengan ketinggian pintu 3m.



*Gb.3.29. Krobongan*

Pada ruang ke 3 dari pendopo terdapat krobongan yang sering digunakan sebagai background untuk acara pernikahan dengan adat Jawa. Krobongan ini terbuat dari kayu jati yang difinishing politur warna clear glossy dengan detail ukiran khas Jawa. Lantai dari bagian ini lebih tinggi dari bagian lain di ruang pendopo ini, dan finishingnya berupa permadani berwarna merah.



*Gb.3.30. Perabot Non Permanen Pendopo*

Perabot yang digunakan merupakan perabot tidak permanen yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti kursi lipat yang terdapat pada gambar 3.30

### 3.5.11. Ruang Rias Pengantin



*Gb.3.31. Interior Ruang Rias Pengantin*



*Gb.3.32. Tampak depan Ruang Rias*

Ruang ini berfungsi sebagai tempat pengantin putra dan putri untuk melakukan persiapan seperti mengdandani wajah maupun berpakaian sebelum acara dimulai. Selain

itu ruangan ini juga digunakan pengantin untuk beristirahat dari prosesi pernikahan yang satu menuju prosesi yang lain, karena biasanya penyewa gedung yang mengadakan acara pernikahan menggunakan pernikahan adat jawa yang terdiri dari banyak prosesi dan antara prosesi yang satu dengan yang lain terdapat jeda waktu yang cukup lama.

Untuk lantai, ruang ini menggunakan 2 jenis material, untuk di area tempat tidur menggunakan parquet, sedangkan di area duduk menggunakan ubin glossy berwarna kuning dengan border berwarna hijau dan dimensinya 20cm x 20cm. Terdapat kenaikan lantai yang membagi antara area tidur dan area duduk dengan tinggi 10 cm dari lantai ubin.

Sedangkan plafon ruang ini terbuat dari gypsum, dengan finishing cat berwarna putih. Pola plafonnya terdapat plafon gantung pada bagian tepi yang digunakan sebagai tempat lampu tanam. Dindingnya bermaterial plester halus dengan finishing cat berwarna putih gading, namun terdapat satu sisi di area duduk difinishing cat berwarna hijau sebagai *point of interest* ruang ini. Perabot pada ruang ini bentuknya simple geometris, dengan material kayu finishing polytur berwarna natural doff.

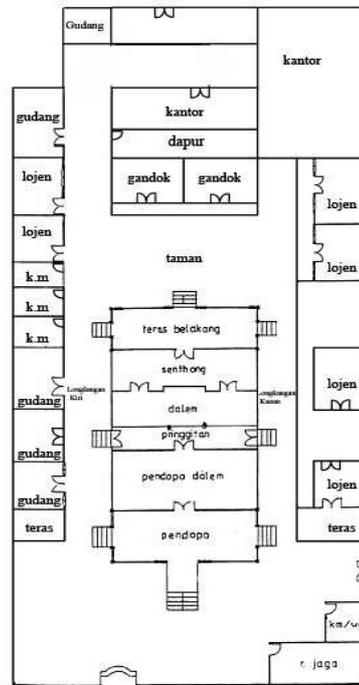


Gb.3.33. Interior K. Mandi R. Rias Pengantin

Kamar mandi rias ini terletak didalam ruang rias. Material lantainya berupa marmer dengan warna ocre, begitu juga untuk lantai, juga menggunakan meterial yang sama. Sedangkan plafon menggunakan material gipsum finishing cat putih. Untuk perabot kamar mandi ini terdiri dari shower area, wastafel, kaca, dan closet.

### 3.6. Rumah II : di Jalan Sidoluhur 18 Laweyan

#### 3.6.1. Penataan Ruang (Layout)



Gb.3.34. Layout Rumah di Jalan Sidoluhur 18

Lay out dari bangunan ini berbentuk simetris. Hal ini dapat dilihat dari bangunan inti yang berada ditengah yang kemudian disusul oleh bangunan pendukung yang terletak disisi samping kanan dan kiri yang berimbang.

#### 3.6.2. Main Entrance



Gb.3.35. Main Entrance

Main entrance ini terdiri dari 2 buah daun pintu yang terbuat dari kayu finishing cat berwarna putih gading *glossy*. Untuk unsur dekoratifnya terdapat ukiran-ukiran

bermotif geometris sederhana pada sisi depan dan belakang daun pintu tersebut. Untuk finishing dari ukiran ini berupa cat warna hijau daun *glossy*. Disekitar pintu masuk utama ini berupa dinding dengan ketinggian 6 m mengelilingi rumah ini.

### 3.6.3. Pendopo



*Gb.3.36. Tampak Depan Pendopo*



*Gb.3.37. Pintu Masuk Pendopo*

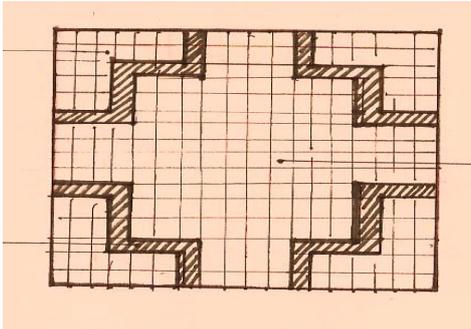
Lay out Pendopo ini berbentuk simetris dengan bentukan eksisting persegi panjang . Letak pintu masuk yang berada di tengah serta jendela besar berada di samping kanan dan kiri pintu. Bentuk dari ruang pendopo ini semi terbuka, dengan pembatas ruang berketinggian 70cm dan jendela besar tanpa daun jendela disekeliling ruang.



*Gb.3.38. Interior Pendopo*



*Gb.3.39. Lantai Pendopo*



*Gb.3.40. Pola Lantai Pendopo*



*Gb.3.41. Plafon Pendopo*



*Gb.3.42. Dinding Pendopo*

Lantai pendopo terbuat dari bahan ubin *glossy*, dimensi 20cm X 20cm dengan motif seperti pada gambar 3.35. Terdapat motif yang bercorak geometris seperti pada gambar 3.35, namun juga terdapat ubin yang tanpa motif/polis dengan warna kuning. Pola lantainya mengikuti bentuk ruang pendopo, seperti yang terlihat pada gambar 3.36. Tekstur dari ubin ini halus.

Plafon pendopo ini terbuat dari kayu dengan finishing cat berwarna putih gading *glossy*. Teksturnya halus. Sedangkan pola plafon seperti yang terlihat pada gambar 3.37, dengan bagian tepi dari plafon terdapat list dengan bahan dan finishing yang sama namun bermotif ukiran jawa yang sederhana.

Sedangkan untuk dinding sebagai pembatas ruang, berupa dinding dengan ketinggian 70 cm pada sekeliling ruang yang dipadukan dengan pilar-pilar yang berfungsi sebagai pintu dan jendela. Pilar-pilar ini berbentuk balok dengan ornamen dekoratif berupa pelipit-pelipit geometris. Pada bagian atas dari pilar di pendopo ini berbentuk lengkung yang menyambungkan pilar yang satu dengan yang lain, seperti terlihat pada gambar 3.38. Pada bagian atas ini juga terdapat elemen dekoratif berupa kaca stained

glass yang bentuknya seperti terlihat pada gambar 3.39 dengan warna dominan kuning bermotif geometris. Bahan dari pilar dan dinding tersebut berupa plester bertekstur halus dengan finishing cat berwarna putih dan untuk elemen dekoratifnya finishing berupa cat berwarna hijau.



Gb.3.43. Jendela Atas Pendopo



Gb.3.44. Perabot Pendopo



Gb.3.45. Kaca Pendopo

Perabot yang ada di area pendopo ini salah satunya adalah kaca rias yang hampir ada di setiap sudut ruangan sebagai elemen dekoratif. Bingkai kaca ini terbuat dari bahan perunggu, terdapat ornamen berupa ukiran yang terletak diatas bingkai kaca ini. Kaca rias ini merupakan simbol tingkat kekayaan sebuah keluarga. Semakin banyak memiliki kaca rias seperti pada gambar 3.41, maka semakin meningkat strata kehidupan sosialnya. Selain kaca rias juga terdapat patung bermaterial kayu dengan bentuk satria romawi sebagai elemen dekoratif (gambar 3.34).

Sedangkan perabot utamanya seperti pada gambar 3.40 berupa meja dan kursi, bermaterial kayu jati dengan finishing *polytur doff* warna coklat tua. Bentukannya geometris minimalis tanpa ukiran. Dudukan kursi menggunakan bahan pelapis dari kulit imitasi berwarna hitam. Mejanya berbentuk bundar dengan bagian kaki penyangga berada ditengah berbentuk persegi tanpa detail ukiran. Material top meja berupa marmer,

sedangkan kaki penyangganya bermaterial kayu jati dengan finising *polytur doff* warna coklat tua. Untuk perabot ini bagian kanan dan kiri ruang sama persis karena *layoutnya* yang simetris.

#### 3.6.4 Pendapa Dalem.



*Gb.3.46. Interior Pendopo Dalem*

Pendapa dalam ini berfungsi sebagai ruang untuk menemui tamu yang hubungannya lebih dekat dengan pemilik rumah atau tamu-tamu yang sudah akrab dengan pemilik rumah. Ruangan ini berbentuk persegi panjang dengan lay-out ruang simetris, dimana sisi kanan dan kiri ruang baik peletakan perabot maupun elemen-elemen ruang yang lain seimbang. Salah satu sisi ruangnya terlihat pada gambar 3.42. Berbeda dengan pendopo yang dijelaskan sebelumnya, pendopo dalem ini ruangnya dibatasi dengan dinding yang masif, dimana seluruh bagian dinding tersebut tertutup sampai dengan plafon



*Gb.3.47. Lantai Pendopo Dalem*



*Gb.3.48. Dinding Pendopo Dalem*



*Gb.3.49. Plafon Pendopo Dalem*

Lantai pendopo dalam ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini adalah geometris yang didominasi oleh bentuk lingkaran dan garis-garis lurus yang menghubungkan lingkaran-lingkaran tersebut (gambar 3.34). Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna kuning dan ocre.

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping, sedangkan finishingnya berupa cat besi *glossy*. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa patern seperti yang terlihat pada gambar 3.44.

Plafon pendopo dalam ini sama persis dengan plafon pada pendopo yang dijelaskan sebelumnya, dimana materialnya berupa kayu dengan finishing cat berwarna putih gading *glossy*. Teksturnya halus. Sedangkan pola plafonnya seperti yang terlihat pada gambar 3.45, membentuk garis-garis yang searah dengan bentuk plafon yang mengikuti ruang ini. Kemudian bagian tepi yang merupakan batas sambung antara plafon dengan dinding terdapat list dengan bahan dan finishing yang sama dengan plafon namun bermotif ukiran jawa yang sederhana.



Gb.3.50. Bentuk Pintu I  
Pendopo Dalam



Gb.3.51. Bentuk pintu II  
Pendopo dalam



Gb.3.52. Detail Stained Glass  
Pintu Pendopo Dalam

Material pintu ini menggunakan bahan dari kayu jati dengan finishing cat kayu *glossy* berwarna putih gading. Bagian tengah dari pintu ini terdapat kaca *stained glass* dengan ornamen dekoratif berupa bentukan abstrak seperti yang terlihat pada gambar

3.48. Sedangkan warna untuk kaca stained glass didominasi warna biru tua. Terdapat 2 bentuk pintu pada pendopo dalam ini seperti yang terlihat pada gambar 3.46 dan 3.47. Untuk pintu dengan bentuk seperti gambar 3.46 terletak tepat ditengah-tengah ruang ini, dan hanya terdapat 1 buah. Sedangkan bentuk pintu seperti pada gambar 3.47 terletak disisi kanan dan kiri ruang pendapa dalam ini. Perbedaan antara kedua pintu tersebut hanya terletak pada ada dan tidaknya jendela pada sisi samping kanan dan kiri pintu. Sedangkan untuk daun pintu, sama-sama terdiri dari 2 daun pintu begitu juga dengan dimensi.



*Gb.3.54. Perabot Pendopo Dalem*

Salah satu perabot ruang ini adalah kursi dan meja tamu, bentuk desain kursi dan meja ini geometris minimalis tanpa ornamen hias berupa ukiran. Material yang digunakan untuk kursi berupa anyaman rotan finishing clear glossy dan juga kayu finishing glossy warna coklat. Sedangkan bagian dudukan dan sandaran ditambahkan busa yang dibungkus kain berwarna ocre dengan motif flora.

### 3.6.5. Pringgitan

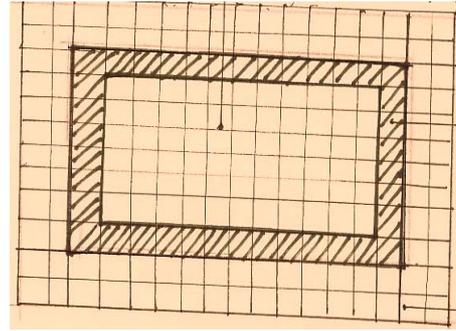


*Gb.3.54. Interior Pringgitan*

Bentuk bangunannya persegi panjang, terletak diantara pendopo dalam dengan dalem. Pada ruangan ini tidak terdapat perabot. Fungsi dari pringgitan ini sebagai ruang penghubung antara pendopo dan dalem, selain itu sebagai tempat duduk dalang pada saat memainkan wayang pada acara-acara seremonial.



*Gb.3.55. Lantai Pringgitan*



*Gb.3.56. Pola Lantai Pringgitan*



*Gb.3.57. Pola Plafon*

Lantai pringgitan ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini adalah motif geometris seperti pada gambar 3.51. Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna kuning dan ocre pola lantai pringgitan ini seperti terlihat pada gambar 3.52. Terdapat garis border dengan motif yang berbeda dengan motif ubin yang terletak dibagian dalamnya. Tekstur ubin ini halus.

Plafon ruang ini materialnya berupa kayu dengan finishing cat berwarna putih gading glossy. Teksturnya halus. Sedangkan pola plafonnya seperti yang terlihat pada gambar 3.53, membentuk garis-garis yang searah dengan bentuk plafon yang mengikuti ruang ini. Bagian tepi yang merupakan batas sambung antara plafon dengan dinding

terdapat list dengan bahan dan finishing yang sama dengan plafon namun bermotif ukiran jawa yang sederhana.



Gb.3.58.Dinding Pringgitan



Gb.3.59.Pintu Pringgitan I



Gb.3.60.Pintu Pringgitan II

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping, sedangkan finishingnya berupa cat besi glossy. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa *patern* seperti yang terlihat pada gambar 3.54.

Terdapat 2 bentuk pintu pada pringgitan ini seperti yang terlihat pada gambar 3.55 dan 3.56. Untuk pintu dengan bentuk seperti gambar 3.55 terletak tepat ditengah-tengah ruang ini, dan hanya terdapat 1 buah, sedangkan pintu pada gambar 3.56 terdapat 4 buah, disisi kanan dan kiri ruang yang menuju ke halaman dan disebelah kanan dan kiri pintu pada gambar 3.55. Material pintu ini dari kayu jati dengan finishing cat kayu glossy berwarna putih gading. Bagian tengahnya terdapat kaca *stained glass* dengan ornamen dekoratif berupa bentukan abstrak seperti yang terlihat pada gambar 3.48. Sedangkan warna untuk kaca *stained glass* didominasi warna biru tua.

### 3.6.6. Dalem

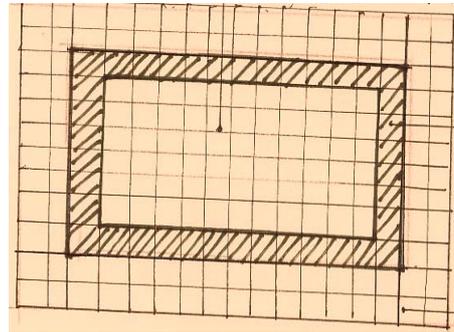


*Gb.3.61. Interior Dalem*

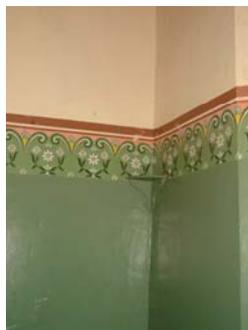
Dalem merupakan bagian dari rumah inti yang terletak antara pringgitan dan senthong. Bentuk lay out ruang simetris, dengan peletakan perabot yang sama pada bagian kanan dan kiri dari ruang, demikian pula dengan peletakan elemen interior seperti pintu dan jendela. Fungsi dari ruang ini adalah sebagai ruang beribadah (sholat), namun pada acara-acara seremonial digunakan sebagai ruang utama seperti pelaminan pada saat acara pernikahan.



*Gb.3.62.Lantai Dalem*



*Gb.3.63.Pola Lantai Dalem*



*Gb.3.64.Dinding Dalem*

Lantai dalam ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini adalah motif geometris yang didominasi oleh bentuk persegi kemudian pada bagian tengahnya terdapat motif lingkaran dengan anak panah disekelilingnya ( gambar 3.58 ). Pola lantai dalam ini seperti pada gambar 3.59, terdapat garis border pada tepinya dengan motif yang berbeda dengan motif bagian tengah. Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna abu-abu dan putih gading..

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping. Sedangkan finishingnya berupa cat besi glossy. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa *patern* seperti yang terlihat pada gambar 3.60.



Gb.3.65.Plafon Dalem



Gb.3.66.Pilar Dalem



Gb.3.67.Detail Pilar Dalem

Plafon ruang ini materialnya berupa kayu dengan finishing cat berwarna putih gading glossy. Teksturnya halus. Sedangkan pola plafonnya seperti yang terlihat pada gambar 3.61, membentuk garis-garis yang searah dengan bentuk plafon yang mengikuti ruang ini. Bagian tepi yang merupakan batas sambung antara plafon dengan dinding terdapat list dengan bahan dan finishing yang sama dengan plafon namun bermotif ukiran jawa yang sederhana.

Pada dasarnya kolom ini hanya sebagai mainan atau hanya sebagai pelengkap simbol, bukan sebagai struktur dari bangunan. Kolom ini terbuat dari bahan kayu jati tetap menggunakan finishing cat berwarna putih gading. Polanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk balok berukuran 35cm x 35cm untuk bagian kaki dan bentuk lingkaran

berdiameter 30 cm untuk bagian badan. Ornamen dekoratif pada kolom ini berupa pahatan dengan motif berupa stilisasi dari flora.



Gb.3.68. Jendela Dalem



Gb.3.69. Krobongan

Jendela dalem ini terletak disisi kanan dan kiri ruang, dengan bentuk jendela seperti gambar 3.64. terdiri dari dua daun jendela. Material yang digunakan berupa kayu jati dengan finishing cat kayu glossy berwarna putih gading sebagai bingkainya. Bagian tengahnya terdapat kaca *stained glass* dengan ornamen dekoratif berupa bentuk abstrak seperti yang terlihat. Sedangkan warna untuk kaca *stained glass* didominasi warna biru tua.

Lemari *build in* atau biasa disebut krobongan ini sebagai salah satu jenis perabot yang juga mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan benda benda pusaka. Material dari lemari ini menggunakan bahan dari kayu jati finishing cat warna putih gading, selain itu juga terdapat kaca transparan tanpa motif. Pada bagian tengah dari krobongan ini terdapat sebuah rak yang berisikan barang kebutuhan tempat tidur yang hanya digunakan sebagai symbol kehangatan namun tetap mempunyai nilai estetika. Dan pada samping krobongan ini terdapat benda pusaka seperti keris yang sengaja di pameran. Elemen dekoratifnya berupa ukiran yang difinishing warna emas.

### 3.6.7. Gadri



*Gb.3.70. Interior gadri*

Gadri berfungsi sebagai tempat bersantai anggota keluarga, selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk makan bersama anggota keluarga besar. Bentuk ruang ini persegi panjang dengan pembatas ruang semi terbuka, dengan pembatas ruang berketinggian 70cm dan pilar-pilar disekeliling ruang.



*Gb.3.71. Lantai Gadri*



*Gb.3.72. Dinding Gadri*



*3.73. Plafon Gadri*

Lantai Gadri ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini adalah motif geometris seperti pada gambar 3.67. Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna kuning dan hijau dan merah, namun warna kuning dominan pada keseluruhan lantai. Tekstur ubin ini halus.

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping, sedangkan finishingnya berupa cat besi glossy. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif

flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa patern seperti yang terlihat pada gambar 3.68.

Plafon Gadri ini berbahan eternit yang berukuran 100cm x 100cm pada setiap sambungan antar eternit ditambahkan list berbahan kayu difinishing cat berwarna sama dengan warna eternit. Warna dari eternit adalah putih yang difinishing cat putih. Bentuk plafon gadri ini datar tanpa penurunan plafon. Sambungan antara plafon dengan dinding terdapat list kayu dengan motif ukiran sederhana dengan finishing yang sama dengan plafonnya



*Gb.3.74. Pilar Gadri*



*Gb.3.75. Pintu Gadri*



*Gb.3.76.detail Stained Glass Gadri*

Pilar Gadri berbentuk kubus dengan permainan bentuk geometris sebagai elemen dekoratifnya. Letaknya menyatu pada dinding yang tingginya 70cm pada ruang ini. Material yang digunakan berupa campuran antara pasir muntilan, tetes tebu dan gamping yang difinishing cat besi berwarna putih sedangkan benangannya difinishing cat besi warna hijau (gambar 3.70).

Material pintu ini dari kayu jati dengan finising cat kayu glossy berwarna putih gading dikombinasikan dengan warna hijau sebagai finishing detail ukirannya yang bermotif garis-garis geometris sederhana. Pada bagian tengahnya terdapat kaca bening polos tanpa ornamen.

Detail stained glass pada gambar 3.72. merupakan detail kaca jendela/angin-angin yang terletak di atas pintu gadri dan juga pilar-pilar gadri. Motifnya merupakan stilasi dari sinar matahari, yang didominasi warna kuning.

### 3.6.8. Teras Lojen

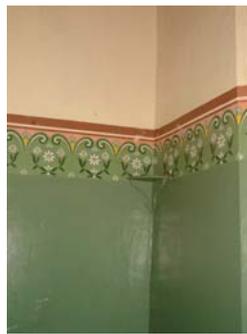


*Gb.3.77. Interior Teras Lojen*

Teras Lojen ini berfungsi sebagai tempat makan keluarga. Bentuk ruang ini persegi dan semi terbuka. terletak dibagian luar dari gandok yang digunakan sebagai tempat tidur anggota keluarga yang lain.



*Gb.3.78. Lantai Teras Lojen*



*Gb.3.79. Dinding Teras Lojen*



*Gb.3.80. Plafon Teras Lojen*

Lantai Lojen ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini adalah motif geometris seperti pada gambar 3.67. Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna kuning dan hijau dan merah, namun warna kuning dominan pada keseluruhan lantai. Tekstur ubin ini halus.

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping, sedangkan finishingnya berupa cat besi glossy. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa patern seperti yang terlihat pada gambar 3.68.

Plafon teras Lojen ini berbahan eternit yang berukuran 100cm x 100cm pada setiap sambungan antar eternit ditambahkan list berbahan kayu difinishing cat berwarna sama dengan warna eternit. Warna dari eternit adalah putih yang difinishing cat putih. Bentuk plafon teras Lojen ini datar tanpa penurunan plafon. Sambungan antara plafon dengan dinding terdapat list kayu dengan motif ukiran sederhana dengan finishing yang sama dengan plafonnya.



*Gb.3.81. Pilar Teras Lojen*



*Gb.3.82. Detail Kaca Stained Glass*

Pilar Teras Lojen berbentuk kubus dengan permainan bentuk geometris sebagai elemen dekoratifnya. Letaknya menyatu pada dinding yang tingginya 70cm pada ruang ini. Material yang digunakan berupa campuran antara pasir muntitan, tetes tebu dan gamping yang difinishing cat besi berwarna putih sedangkan benangannya difinishing cat besi warna hijau (gambar 3.76). Detail stained glass pada gambar 3.77. merupakan detail kaca jendela/angin-angin yang terletak di atas pilar-pilar teras Lojen. Motifnya dari kaca stained glass ini berupa bentukan geometris dan warnanya hijau polos.

### 3.6.9. Longkangan Kanan dan Kiri

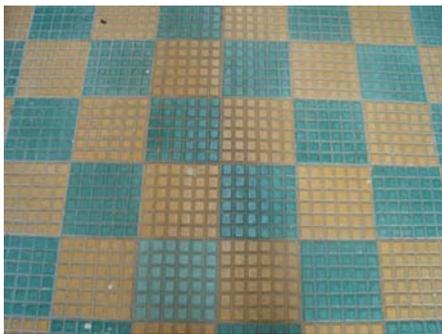


*Gb.3.83. Interior Longkangan Kanan*



*Gb.3.84. Interior Longkangan Kiri*

Longkangan ini berfungsi sebagai area sirkulasi antara ruang yang satu dengan ruang yang lain. Antara longkangan kanan dan kiri yang berbeda hanya plafonnya saja.



*Gb.3.85. Lantai Longkangan*



*Gb.3.86. Pintu Longkangan*

Kedua elemen interior diatas (gambar 3.80 dan 3.81) merupakan elemen interior yang sama antara longkangan kanan dan kiri. Untuk lantai berbahan ubin dengan tekstur kasar dengan motif kotak-kotak persegi warna hijau dan kuning. Dimensinya 20cm x 20cm. Sedangkan pintunya bermaterial besi, terdiri dari 2 buah daun pintu dan berbentuk geometris berupa garis-garis vertikal dan horisontal yang minimalis, kemudian pada bagian belakang diberi fiber glass. Finishingnya cat besi perpaduan warna hijau dan putih gading.



*Gb.3.87. Plafon Longkangan Kanan*



*Gb.3.88. Plafon Longkangan Kiri*

Plafon longkangan kanan materialnya perpaduan antara eternit 100cm x 100cm dan fiber glass, dengan pola seperti pada gambar 3.82. Finishingnya eternitnya berupa cat warna putih. Fungsi dari fiber glass tersebut sebagai tempat masuknya sinar matahari.

Sedangkan untuk Plafon longkangan kiri ini berbahan eternit yang berukuran 100cm x 100cm pada setiap sambungan antar eternit ditambahkan list berbahan kayu difinishing cat berwarna sama dengan warna eternit. Warna dari eternit adalah putih yang difinishing cat putih. Bentuk plafon longkangan ini datar tanpa penurunan plafon. Sambungan antara plafon dengan dinding terdapat list kayu dengan motif ukiran sederhana dengan finishing yang sama dengan plafonnya.

### 3.6.10. Teras Belakang



*Gb.3.89. Interior Teras Belakang*

Ruangan ini berbentuk persegi panjang dengan lay-out simetris. Ruang ini bersifat semi terbuka dengan dinding pembatas hanya setinggi 70cm dan dikelilingi pilar-pilar. Fungsi ruang ini sebagai tempat berkumpul keluarga, sebagai tempat bersa



*Gb.3.90. Plafon Teras belakang*



*Gb.3.91.Lantai Teras Belakang*



*Gb.3.92 .Pilar Teras Belakang*

Lantai Gadri ini bermaterial ubin dengan dimensi 20cm x 20cm. Motif dari ubin ini seperti pada gambar 3.85. Sedangkan warna dari lantai ini adalah perpaduan antara warna kuning dan hijau dan merah, namun warna kuning dominan pada keseluruhan lantai. Tekstur ubin ini halus.

Untuk dindingnya bermaterial pasir yang berasal dari muntilan yang mengandung semen, tetes tebu dan gamping, sedangkan finishingnya berupa cat besi glossy. Untuk pola dari warna cat dinding ini yaitu, dinding dibagi 2 secara horisontal, kemudian bagian atas catnya berwarna putih gading, sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau, kemudian diantara keduanya terdapat border yang berupa lukisan tangan dengan motif flora yang diabstrakkan dengan bentukan geometris dan berupa *patern* seperti yang terlihat pada gambar 3.84.

Plafon Teras belakang ini berbahan eternit yang berukuran 100cm x 100cm pada setiap sambungan antar eternit ditambahkan list berbahan kayu difinishing cat berwarna sama dengan warna eternit. Warna dari eternit adalah putih yang difinishing cat putih.

Bentuk plafon teras belakang ini datar tanpa penurunan plafon. Sambungan antara plafon dengan dinding terdapat list kayu dengan motif ukiran sederhana dengan finishing yang sama dengan plafonnya.

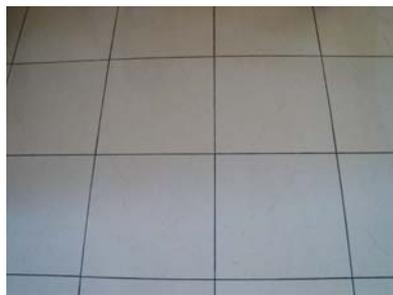
Pilar Teras belakang berbentuk balok dengan permainan bentuk geometris sebagai elemen dekoratifnya. Letaknya menyatu pada dinding yang tingginya 70cm pada ruang ini. Material yang digunakan berupa campuran antara pasir muntilan, tetes tebu dan gamping yang difinishing cat besi berwarna putih sedangkan benangnya difinishing cat besi warna hijau (gambar 3.86),

### 3.6.11. Kantor



*Gb.3.93. Interior Kantor*

Kantor ini merupakan kantor produksi dan distribusi batik cap buatan sendiri. Bentuk kantor ini persegi panjang, sifat dari kantor ini adalah open space office, sehingga wilayah pegawai yang satu dengan yang lain tidak terdapat penyekat.



*Gb.3.94. Lantai Kantor*



*Gb.3.95. Plafon Kantor*

Lantai kantor ini bermaterial keramik glossy berwarna putih dengan dimensi 30cm x 30cm. Polanya mengikuti bentuk ruang tanpa adanya garis border. Sedangkan plafonnya terbuat dari eternit 100cm x 100cm dengan finishing cat berwarna putih.



*Gb.3.96. Pilar kantor*



*Gb.3.97. Perabot Kantor*

Pilar kantor berbentuk balok dengan permainan bentuk geometris sebagai elemen dekoratifnya. Letaknya menyatu pada dinding yang tingginya 70cm pada ruang ini. Material yang digunakan berupa campuran antara pasir muntilan, tetes tebu dan gamping yang difinishing cat besi berwarna putih sedangkan benangannya difinishing cat besi warna hijau (gambar 3.90)